

**PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SITUS BARU KUMITIR BERBENTUK TALUT
KERAJAAN MAJAPAHIT
(Studi Kasus Desa Kunitir, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto)**

Ilham Satrio Aji¹, Yaqub Cikusin², Agus Zainal Abidin³

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: ilhamsatrio106@gmail.com*

ABSTRAK

Situs Kunitir adalah penemuan terbesar di Indonesia saat ini. Situs besar ini ditemukan di Desa Kunitir Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. BPCB JawaTimur selaku badan yang menangani cagar budaya diJawatimur telah melakukan penelusuran dengan tujuan menguak dan memunculkan situs besar ini. Situs besar ini diduga merupakan sebuah talut yang mengitari bangunan penting berupa tempat suci pendharmaan Mahesacempaka dan penemuan lainnya berupa puri Brewengker. Pokok-pokok dari permasalahannya yaitu apa strategi dan implementasi BPCB JawaTimur, lokasi situs Kunitir, Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Upaya pelestarian situs Kunitir oleh BPCB JawaTimur dan mengetahui faktor apa saja yang terlibat didalam proses implementasi serta mengetahui capaian dari implementasi BPCB JawaTimur. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian, Strategi dan implementasi BPCB Jawa Timur yaitu dengan mengajak masyarakat lokal bersama para ahli memunculkan replika situs Kunitir berbentuk talut.

Kata Kunci : Pelestarian, Situs Baru Kunitir, Berbentuk Talut Kerajaan Majapahit

Pendahuluan

Pelestarian cagar budaya adalah bentuk pelestarian terhadap peninggalan-peninggalan zaman dulu yang berupa bangunan ataupun pusaka. Indonesia dahulunya adalah kerajaan-kerajaan yang telah bersatu dalam sumpah palapa telah meninggalkan bangunan-bangunan besar dan banyak sekali pusaka-pusaka yang telah terkubur cukup dalam dibumi Nusantara ini. Dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 2010 Tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan".

Balai pelestarian cagar budaya adalah sebuah unit pelaksana teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berada didaerah. BPCB JawaTimur bergerak menangani penyelamatan, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan Cagar Budaya dikawasan Provinsi Jawa

Timur. BPCB JawaTimur sendiri terletak di Desa Tegalor Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang bertanggung jawab dalam penanganan cagar budaya. Telah ditemukannya situs baru di Desa Kunitir Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto, BPCB mengajak masyarakat dan para ahli untuk menguak dan membongkar peradaban situs tersebut. Situs ini diduga adalah penemuan terbesar diIndonesia mengetahui terdapat beberapa titik temuan. Dari setiap titik temuan saling berkaitan satu sama lain sehingga muncul hiopotesa dariBPCB JawaTimur dan para ahli bahwasanya situs tersebut adalah talut yang mengitari bangunan penting berupa tempat pendharmaan Mahesacempaka.

Situs besar ini telah mengalami tiga tahap ekskavasi yang dilakukan ditahun 2019 penemu pertama adalah warga pembuat batu bata. Tahap ekskavasi dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019. Berhenti ditahun 2020 sehingga setahun itu BPCB JawaTimur telah melakukan tiga tahap ekskavasi atau penggalian. Penemuan ini tergolong penemuan terbesar namun sebagian besar telah hancur dan diduga dahulu pernah terjadi bencana alam yang cukup dahsyat sehingga bagian-bagian penting dari temuan ini mengalami kehancuran. BPCB terus

mengajak masyarakat local dan para ahli dengan tujuan menguak dan memunculkan replica asli dari situs ini. Masyarakat sendiri diantaranya antusias dan mendukung program kerja dari BPCB JawaTimur ini tentu mereka yang menjadi tenaga kerja akan digaji oleh BPCB setara dengan gaji yang diterima oleh Para ahli yang turut membantu implementasi. Namun dari masyarakat sendiri ada yang tidak setuju atau kontra dengan BPCB tentu semua itu berkaitan dengan uang dan tanah dari warga yang diduga terdapat tanda-tanda penemuan dari situs. Beberapa pembangkang tersebut tentu akan menjadi penghambat dalam proses implementasi dari BPCB sendiri. Mengetahui situs ini cukup besar dan luas sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja khususnya dari masyarakat local. Masyarakat local sendirilah yang akan mengembangkan dan memelihara penemuan ini pada keberlanjutan ketika situs ini menjadi obyek wisata. Dalam pelestarian terdapat beberapa poin seperti melestarikan, membangun dan mengembangkan penemuan-penemuan yang telah terkuak. Situs Kunitir ini berdekatan dengan penemuan-penemuan lainnya yang ada di Trowulan khususnya yang paling dekat yaitu pendopo agung dan candi tikus. Tentu di Kunitir sendiri terdapat penemuan besar namun entah apakah penemuan besar ini ada kaitannya dengan penemuan-penemuan yang lain di Trowulan namun hipotesa dari temuan ini memiliki arti tersendiri pada talut dan bangunan penting yang dilindungi oleh talut tersebut.

Program kerja dari BPCB JawaTimur mengalami berbagai kendala soal pendanaan dan kesadaran beberapa masyarakat yang kurang paham akan tanah yang akan diproses untuk ekskavasi penemuan situs besar ini. Dalam Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa perawatan merupakan bagian dari upaya perlindungan cagar budaya. Dilakukannya perawatan secara rutin dan berkelanjutan dapat menghambat proses kerusakan objek. BPCB sendiri terus melakukan sosialisasi terhadap masyarakat secara terus menerus guna memberitahu dan mengajarkan betapa pentingnya pelestarian terhadap cagar budaya khususnya penemuan besar situs Kunitir ini. Strategi BPCB dan implementasinya menjadi perhatian besar terhadap penanganan situs besar berupa talut ini dengan mengajak masyarakat dan para ahli yang diwarnai beberapa kontra dari masyarakat. Para ahli dari berbagai ahli turut membantu BPCB dalam penanganan implementasi dan membimbing masyarakat local. Oleh karena itu peneliti begitu tertarik untuk melakukan penelusuran dan penelitian dengan judul "Pelestarian Cagar Budaya Situs Baru Kunitir Berbentuk Talut Kerajaan Majapahit di Desa Kunitir Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto".

Metode Penelitian

Tipe pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian tujuannya adalah untuk memperoleh informasi serta gambaran yang jelas mengenai implementasi BPCB JawaTimur beserta pencapaian target beserta penemuan-penemuannya yaitu berupa proses sosialisasi, ekskavasi dan rekonstruksi dana/anggaran, dengan bekerja sama dengan masyarakat lokal dan para ahli untuk memunculkan situs besar ini. Adapun juga informan dalam penelitian ini adalah warga kunitir khususnya pekerja batu bata yang turut dalam proses ekskavasi dan masyarakat yang kontra dengan program kerja BPCB JawaTimur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto. Ada juga instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi, yang selanjutnya akan dianalisis melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu berupa Reduksi Data, Penyajian Data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Strategi dan Implementasi BPCB JawaTimur dalam Pelestarian Situs Kunitir

Strategi BPCB JawaTimur adalah melakukan pencarian situs disetiap titik dan apa yang akan diimplementasikan berupa ekskavasi dengan target memunculkan situs 10% pertahap ekskavasinya. BPCB JawaTimur menghimbau kepada masyarakat lokal agar turut serta dalam memahami setiap strategi BPCB JawaTimur dan melaporkan jika mengetahui pertanda ada situs disuatu tempat bisa berupa foto ataupun video. Mengetahui penemuan sangatlah besar dan luas maka strategi BPCB dalam penanganan situs Kunitir berbeda dengan penemuan yang lainnya dimana proses yang akan dikerjakan berupa ekskavasi dan rekonstruksi yang dikerjakan secara bersama agar menyingkat waktu dan cepat tercapainya tujuan yang telah ditentukan. BPCB JawaTimur juga mengajak para ahli untuk menguak keberadaan situs besar ini. BPCB menjelaskan strategi pelestarian cagar budaya untuk situs Kunitir dengan cara sosialisasi terhadap masyarakat yang didampingi dengan Pak Lurah. memberitahukan dan menjelaskan terkait strategi kepada warga lokal sangatlah penting mengingat masyarakat local lah yang akan mengelola jika situs ini sudah menjadi obyek wisata. Strategi BPCB JawaTimur tidak tanggung-tanggung untuk menyingkat waktu BPCB terus mengajak dan menyadarkan masyarakat terkait betapa pentingnya pelestarian cagar budaya serta menjelaskan bahwasanya mereka akan didampingi para ahli dalam kinerjanya. Melihat besarnya temuan

ini BPCB pun menggunakan strategi double untuk diimplementasikan kedepannya berupa ekskavasi dan rekonstruksi secara bebarengan, dengan demikian hasil yang dicapai pertahap ekskavasi bisa memunculkan replika asli situs.

Implementasi BPCB JawaTimur saat ini ialah melakukan pencarian sebesar-besarnya bersama masyarakat lokal dan para ahli serta memunculkan situs dengan metode ekskavasi dan rekonstruksi secara bebarengan. Ekskavasi sudah sampai tahap ke 3 dengan waktu satu tahun. BPCB JawaTimur terus melakukan sosialisasi terus menerus terhadap warga agar turut membantu proses penggalian ini dan digaji dengan nominal 150 ribu perharinya begitupun para ahli dibayar dengan gaji yang sama. Sosialisasi terhadap masyarakat lokal, ekskavasi dan rekonstruksi secara bersamaan serta mencari temuan-temuan baru disetiap titik atau sudut dilingkup penemuan adalah implementasi dari BPCB yang akan terus dilakukan sampai terkuaknya situs bersejarah ini. Kemunculan Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi dari BPCB bangunan adalah sesuatu yang diharapkan sedikit demi sedikit replika itu sudah mulai terkuak dengan beberapa hipotesa-hipotesa yang ada diantaranya talut yang mengitar sudah cukup jelas, bangunan penting tempat pendharmaan Mahesacempaka juga mulai terkukak, ada juga gerbang masuk dari talut di sebelah timur yang diketahui sudah roboh, sampai hipotesa terbaru yaitu terdapat banyak temuan keramik tempoe dulu dan mainan anak-anak serta genting yang diduga adalah puri Brewengker. Implementasi yang sudah dilakukan tentu memiliki beberapa factor-faktor yang mempengaruhi jalannya implementasi diantaranya yaitu :

Partisipasi Masyarakat

Implementasi dari BPCB JawaTimur terus melibatkan masyarakat lokal karena masyarakatlah yang akan nanti melestarikan, mengembangkan serta mengelola temuan bersejarah ini. Tenaga kerja dari implementasi ini tidak hanya dari tim BPCB sendiri namun secara besar terus melibatkan masyarakat lokal dalam proses memunculkan keberadaan situs besar ini. Masyarakat adalah elemen penting yang akan melestarikan situs ini dan merekalah yang akan mengelola disaat situs besar Kunitir ini menjadi obyek wisata. Walaupun beberapa ada yang tidak setuju atau keras kepala terkait program dari BPCB namun BPCB terus melakukan sosialisasi terus menerus hingga masyarakat sadar betapa pentingnya pelestarian cagarbudaya. Masyarakat sebagai tenaga pendukung rupanya juga menjadi factor penghambat jalannya implementasi, mereka sebagai pemilik tanah terus mempertahankan tanahnya agar tidak diekskavasi namun syaratnya mereka diberi uang, tetap saja soal uang yang dipermasalahkan dan

masalahnya lagi mereka tidak begitu mngetahui soal aturan hukum dalam proses hak sewa tanah. Yang dimana BPCB JawaTimur tidak akan keluar dari aturan hokum dengan mengganti ganti rugi tanaman dang anti hak sewa namun masyarakat yang kurang tau soal aturan tersebut terus mempertahankan opininya. BPCB dalam menyadarkan masyarakat juga tidak keluar dari rana aturan hokum BPCB terus melakukan sosialisasi khususnya terhadap mereka yang kurang tau akan hak ganti sewa dang anti rugi tanaman.

Lokasi situs Kunitir

Lokasi situs terletak di Desa Kunitir Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Situs kunitir ini berdekatan dengan beberapa situs bersejarah lainnya yang letaknya di Trowulan. Dengan ukuran yang begitu besar kurang lebih sembilan hektar maka situs ini memakan banyak tanah milik warga sehingga beberapa warga ada yang kontra mengenai proses penggalian situs tersebut. Lokasi situs kunitir berdekatan dengan pendopo agung dan candi tikus dan hipotesanya situs ini bisa saling terkait dengan pendopo agung dan candi tikus namun banyak dugaan tersebut salah, situs ini adalah tempat pendharmaan Mahesacempaka yang dikekelilingi oleh talut. Lokasi situs berada tepat ditengah prkampung warga dan proyek pembuatan batu bata. lokasi situs juga memakan banyak sawah bahkan ada yang ditemukan ditengah-tengah sawah dan juga menghabiskan beberapa sawah untuk ekskavasinya. Trowulan, Jatirejo sampai Jombang adalah kawasan yang banyak sekali ditemukan bangunan situs bersejarah beserta pusaka-pusaknya sehingga penelusuran BPCB JawaTimur masih terkait pada lingkup kawasan tersebut.

Partisipasi Para Ahli

BPCB JawaTimur tidak hanya melibatkan masyarakat lokal dalam proses implementasinya namun juga mengajak para ahli dalam berbagai bidang tertentu untuk menguak situs besar ini. Diantaranya adalah ahli geologi, geofisika, erkeologi, dan geodesi. Para ahli melakukan implementasi sesuai bidangnya masing-masing dengan tujuan sama yaitu menguak keberadaan situs, memunculkan situs, dan memecahkan sejarah dari situs besar Kunitir ini. para ahli juga ikut membimbing masyarakat lokal terkait implemantasi dari tim BPCB JawaTimur. Tugas dari masing-masing ahli adalah sebagai berikut:

Geologi ialah seseorang yang mempelajari terkait apapun yang berkaitan dengan struktur fisik bumi, disini ahli geologi lebih fokus pada struktur tanah fisik pada lokasi situs dan apa saja yang terjadi sampai situs ini hancur atau tenggelam. Geofisika ialah seperti ilmu geologi geofisika mempelajari terkait kebumian namun dengan kaidah-kaidah fisika,

disini mereka mempelajari sumber daya lingkungan dan alamnya mempelajari apa yang menenggelamkan situs besar ini.

Arkeologi ialah orang yang mempelajari ilmu kebudayaan masa lalu melalui kajian terhadap benda-benda yang ditemukan dari alam, seperti Bapak Wicak pimpinan dalam penanganan situs Kunitir ini beliau mempelajari kebudayaan melalui kajian apa yang ditemukan di Kunitir ini dengan dibantu oleh masyarakat lokal.

Geodesi ialah ilmu yang mempelajari tentang pemetaan pada bumi merupakan cabang ilmu tertua dari geosains, disini mereka mengkaji tentang pemetaan dengan luas temuan yang begitu besar kurang lebih sembilan hektar.

Sejarahwan ialah orang yang mempelajari dan mengkaji yang berkaitan dengan masa lalu, mereka disini menguak sejarah dari situs Kunitir hipotesanya ialah talut yang mengitari candi didalamnya, keraton, tempat pendharmaan Mahesa Cempaka sampai baru-baru ini ialah puri Brawengker.

Dana dari Pusat

Dana adalah hal pokok penting yang harus ada dalam proses implementasi ini dengan adanya dana yang turun dari pusat maka proses penguakan situs akan berjalan dan jika dana habis maka proses implementasi ini juga berhenti. dana yang turun sejauh ini adalah Rp.700.000.000 dan BPCB menyerap Rp 680.000.000 dan itu tentu untuk kepentingan proses pelestarian atau pengangkatan situs dan juga untuk menggaji warga dan para ahli. Gaji untuk warga lokal dan para ahli adalah 150 ribu perharinya. Sehingga secara tidak langsung proses implementasi sudah mengangkat perekonomian dari masyarakat lokal itu sendiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait lahan milik warga hal tersebut membutuhkan dana dalam penyelesaian masalahnya karena yang diributkan oleh warga lokal sendiri adalah terkait pendanaan. Dana yang turun dari pusat adalah sumber dilaksanakannya suatu program kerja, dana yang turun dari pusat digunakan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan masalah dan mencaai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Hancurnya situs Kunitir

Situs besar yang ditemukan di Kunitir ini telah mengalami kehancuran. Kehancuran tersebut dikarenakan oleh faktor alam seperti meletusnya gunung berapi, lahar dingin hingga banjir bandang. Hipotesa yang lainnya kehancuran situs ini memang disengaja oleh raja untuk dihancurkan krena kerajaan kala itu sudah memeluk islam. Namun hipotesa terkuat adalah faktor alam. Hancurnya situs ini pun menjadikan implementasi BPCB Jawa Timur berbeda dengan proses ekskavasi dan rekonstruksi secara bersamaan. Mengingat situs yang hancur ini adalah penemuan terbesar di Indonesia saat ini. Penjelasan

dari Arkelog BPCB Jawa Timur sebagaimana kita tahu situs ini memang hancur dan bagian terpenting yaitu tempat pendharmaan juga ikut hancur dengan kehancuran semacam ini membuat pekerjaan yang dilakukan jadi lebih keras lagi bahkan sistemnya dua kali secara bebarengan dan cukup menguras tenaga dari para partisipan. Penemuan dari situs bahkan sampai tidak diketahui bagaimana bentuknya namun BPCB dan para ahli berusaha untuk mencari tahu gambaran asli replika bangunan Majapahit ini. Dari segi kehancuran menurut ahli geologi dan geofisika memang terkait bencana alam yang dahsyat sehingga menghancurkan situs namun ada juga penjelasan dari turut sertanya ahli spiritual dalam penelitiannya sendiri yang mengatakan bahwa ini situs sengaja dihancurkan dan dikubur oleh Raja masa itu karena peradaban islam berkembang dan banyak kerajaan kala itu memeluk islam yang menjadi perhatian adalah situs sebesar ini hancur memungkinkan implementasi menjadi lebih keras lagi. Candi-candi yang ditemukan memang beberapa ada yang hancur dan adapula yang tidak mengalami bamnyak kehancuran.

Ukuran Situs Kunitir

Ukuran dari situs yang ditemukan dengan kemunculan 30% ini ialah panjangnya kurang lebih 312 meter dan lebarnya 250 meter untuk kedalamannya relatif bisa sampai 3 meter dan sampai 80 centimeter. Dari ukuran itu situs Kunitir ini dinobatkan penemuan terbesar di Indonesia. Ukuran situs adalah faktor munculnya strategi dan implementasi baru dari BPCB dalam proses pelestarian cagar budaya ini. Penemuan-penemuan yang terjadi di Jawa Timur berupa candi-candi yang ukurannya tidak begitu besar. Namun kali ini adalah penemuan besar yang menjadikan BPCB membuat strategi dan implementasi yang berbeda juga. Mengenai lahan, hancurnya situs, sampai ukuran dari situs ini membuat strategi dan implementasinya mengikuti faktor-faktor nya.

BPCB Jawa Timur dalam implementasinya selalu melebihi target dimana tiga tahap ekskavasi sudah dilalui. Implementasi besar-besaran tersebut menghasilkan capaian yang melebihi target sering kali ditemukan temuan baru yang tentu memunculkan hipotesa baru juga. Situs Kunitir adalah penemuan terbesar dan juga setiap galian atau implementasi BPCB selalu memunculkan temuan-temuan baru mengingat tempat yang sangat luas ini adalah bangunan besar yang dikelilingi oleh talut. Pencapaian yang terbilang besar dibanding penemuan yang lainnya. dalam catatan tidak ada yang tidak tercapainya target dalam proses ekskavasi mulai dari tahap pertama semua melebihi target. Pencapaian itu terbukti dengan munculnya gerbang masuk talut dibagian timur, ditemukannya tempat suci

pendharmaan Mahesacempaka serta ditemukannya bukti-bukti tentang puri Brewengker. Penemuan yang melebihi target itu menjadikan situs Kunitir ini salah satu temuan yang banyak memunculkan temuan-temuan baru pada satu rumpun.

Dampak yang timbul pada masa berhentinya proyek sebelum waktu yg ditentukan

Setiap pembangunan yang berhenti tentu membuat bangunan tersebut menjadi berbeda karena berhentinya proyek, seperti pada situs Kunitir ini yang berhenti tepatnya ditahun 2020 ini. Penjelasan mengenai kerusakan yang terjadi akibat berhentinya proyek yang cukup lama dari Arkeolog BPCB yang dimana hal tersebut membawa dampak negatif juga dalam program kerja atau implementasi BPCB JawaTimur. Dampak negatif yang ditimbulkan berupa kerusakan-kerusakan pada fisik atau wujud dari bangunan. Seperti yang kita ketahui bahwasanya situs ini masih proses ekskavasi dan rekonstruksi langsung yang dimana memunculkan situs 30 % dari 30 % ini juga banyak yang mengalami kerusakan. Berhentinya proyek ini menjadikan fisik dari bangunan menjadi berbeda, perbedaan itu karena faktor alam berupa hujan sehingga mengalami keropos dan rapuh pada fisik dari bangunan. BPCB JawaTimur akan mengatasi setiap penemuan guna melindungi temuan dari hujan untuk menghindari kerusakan fisik pada bangunan yang akan dilakukan dibulan Desember mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran di lapangan maka peneliti tarik kesimpulan bahwa BPCB JawaTimur telah melakukan implementasi bersama masyarakat local dan para ahli dengan program kerja ekskavasi dan rekonstruksi pada penemuan ini, dengan dana dari pusat yang turun maka proses implementasi terlaksana dan pencapaian dari tahap satu sampai tiga selalu melebihi target sungguh pencapaian yang luar biasa. Implementasi BPCB JawaTimur memiliki berbagai factor yang mewarnai jalannya implementasi dari pendukung sampai penghambat. Untuk saat ini proses implementasi berhenti dan akan dilaksanakan ditahun 2021 mendatang menunggu dana dari pusat turun sebab dana yang habis berhenti juga proses implementasinya karena implementasi ini juga membutuhkan dana khususnya untuk menggaji masyarakat dan para haliyang nominalnya sebesar 150 ribu rupiah. BPCB menghimbau agar terus menambah tenaga kerja agar situs bisa dikuak dan juga terpecahkan sejarahnya.

Daftar Pustaka

- Timbul Haryono. 1997. Kerajaan Majapahit : Masa Sri Rajasanagara sampai Girindhrawarddhana.
- Rina Arminta Sani. 2017. Arsitektur Rumah Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan Studi Pemukiman Majapahit Abad Ke-14 M.
- WidyaPrabha. 2017. Merawat Cagar Budaya Mengelola Peradaban.
- Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya).
- Ardiana Yuli Puspitasari Eppy Yuliani. 2019. Konsep Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Di Kawasan Kota Lama Semarang.
- Aan Prabowo, Heriyanto,S.Sos., M.IM. 2013. Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.
- Sri Ismayani. 2019. Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Pada Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit di LPK Yuwita di Tasikmalaya.
- Khoirul Muafi. 2020. Model Pengembangan Desa Wisata “Kampung Majapahit” (Studi Kasus Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto).
- Ilyas. 2016. Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling.
- Yani Subaktilah. 2018. Analisis Swot: Faktor Internal dan Eksternal Pada Pengembangan Usaha Gula Merah Tebu (Studi Kasus Di UKM Bumi Asih, Kabupaten Bondowoso).
- Sandi Hesti Sondak, Rita N. Taroreh, Yantje Uhing. 2019. Faktor-faktor Loyalitas Pegawai Di dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara.
- Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 2010 Tentang Cagar Budaya

Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Arkelog BPCB JawaTimur beserta tim dan masyarakat lokal yang turut membantu dalam perolehan informasi terkait implementasi serta hasil penemuan-penemuan keberadaan bangunan situs besar Kunitir kepada penelitian mahasiswa pemula ini.